

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri makanan dalam sepuluh tahun terakhir ini sangatlah pesat, jenis makanan semakin bervariasi dan banyak menarik perhatian terutama siswa sekolah dasar. Pertumbuhan dan perkembangan gigi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan industri makanan ini, khususnya pada pertumbuhan gigi permanen anak, karena pada umumnya anak-anak sering mengabaikan kesehatan mulut dan gigi mereka. Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan gigi, tidak sedikit ditemukan kasus pada anak yang mengalami karies gigi, hal ini dapat menyebabkan kelainan-kelainan pada pertumbuhan gigi.⁽¹⁾

Karies gigi didefinisikan sebagai hilangnya mineral dari permukaan gigi yang berkepanjangan, yang distimulasi oleh adanya bakteri tertentu dan produk yang dihasilkannya. Kehilangan mineral awalnya hanya dapat diamati secara mikroskopis, tetapi lama-kelamaan akan terlihat pada email sebagai lesi putih (*white spot*). Kegagalan untuk mencegah dan mengembalikan kehilangan mineral akan menyebabkan terjadinya lubang.⁽²⁾ Karies gigi jika tidak diketahui secara dini akan semakin parah keadaannya, karena biasanya orang tua memeriksakan anaknya ketika ada gejala sakit pada gigi.

Permasalahan gigi berlubang (karies) terdapat di seluruh dunia tanpa memandang umur, bangsa, atau keadaan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia (termasuk Indonesia), ternyata 80-95% dari anak-anak di bawah umur 18 tahun terserang karies. Persentase karies gigi bertambah dengan meningkatnya peradaban manusia dan hanya kira-kira 5% penduduk yang imun terhadap gigi berlubang.⁽³⁾

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI menyatakan prevalensi masalah kesehatan gigi-mulut adalah 25,9%, dengan prevalensi karies aktif sebesar 53,2%. Oleh karena itu, pemeliharaan gigi bagi anak-anak termasuk yang harus diperhatikan dan ditingkatkan baik melalui

kegiatan Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) serta upaya yang dilakukan puskesmas.⁽¹⁾ Berdasarkan kebijakan Pemerintah melalui Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan dinyatakan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang harus dilaksanakan.⁽⁴⁾

Hasil analisis sederhana deskriptif penderita karies gigi dan faktor-faktornya di Indonesia diambil dari sumber Riskesdas tahun 2007-2013 dan Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) serta Badan PPSDM (Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia). Riskesdas menyatakan terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % (2013). Suatu peningkatan yang cukup tinggi jika dilihat dari kacamata besaran kesehatan masyarakat. Terlebih jika kita konversikan ke dalam jumlah absolut penduduk Indonesia. Data estimasi olahan Pusdatin tentang penduduk Umur 15 tahun ke atas sebesar 176.689.336 jiwa. Dari sejumlah itu jika hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi 53,2 % mengalami karies aktif karies yg belum ditangani atau belum dilakukan penambalan, maka di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies aktif.⁽⁴⁾

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia antara lain juga dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan, hasil SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) tahun 2007 menunjukkan 64,2% penduduk merasa terganggu muridan atau sekolahnya karena sakit gigi selama rata-rata 3,86 hari. Data terbaru riset kesehatan daerah menunjukkan bahwa 72,1% penduduk mempunyai pengalaman gigi berlubang atau karies. Hasil studi morbiditas SKRT SURKENAS 2009 menunjukkan bahwa dari 10 kelompok penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat, sebanyak 60% penduduk menyatakan penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama.⁽⁵⁾

Provinsi Jawa Tengah mempunyai permasalahan gigi dan mulut sebesar 25,4%, meskipun masih terdapat Provinsi lain yang nilainya lebih tinggi, masalah ini tidak bisa dikesampingkan. Banyak faktor yang menjadi permasalahan ini diantaranya faktor gaya hidup, pelayanan kesehatan dan faktor dari perilaku *hygiene*.⁽¹⁾ Di Kabupaten Kudus sebanyak 42,6% siswa

Sekolah Dasar (SD) mengalami karies gigi dengan prevalensi sebanyak 19,2% per tahun.⁽⁶⁾

Pada penelitian di SD Negeri 3 Ampel Boyolali, diketahui bahwa kebersihan mulut dan gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi.⁽⁷⁾ Kemudian pada penelitian di SDN Pondok Cina Depok didapatkan hasil bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap kejadian karies gigi. Dapat disimpulkan bahwa kejadian karies gigi seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut.⁽⁸⁾

MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus merupakan sekolah tingkat dasar yang mempunyai jumlah murid 313 murid antara kelas I-VI. Murid sekolah ini berasal dari berbagai macam kalangan. MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus terletak di tengah kota, cukup strategis karena bisa dilalui dengan bermacam kendaraan. Dilihat dari data sekunder Juni 2015, permasalahan karies gigi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus sebanyak 32 murid dari 298 murid atau sebesar 10,7%. Inilah mengapa peneliti tertarik mengambil tempat penelitian di sekolah MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus, melibatkan murid antara kelas II-III masing-masing kelas diambil 5 anak, didapatkan hasil bahwa 20% anak MI Muhammadiyah mengalami karies gigi. Data yang didapat adalah dengan melakukan pemeriksaan langsung pada gigi anak dan peneliti juga menanyakan langsung kebiasaan menggosok gigi.

Berdasarkan data dan masalah-masalah di atas, penulis ingin meneliti mengenai hubungan pengetahuan, umur dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada siswa-siswi MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang dalam penelitian ini, bahwa siswa-siswi MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus sebesar 10,7% mengalami karies gigi. Maka dapat di rumuskan masalah bagaimana hubungan pengetahuan, umur dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada siswa-siswi MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, umur dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada siswa-siswi MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan siswa-siswi tentang karies gigi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- b. Mendeskripsikan umur siswa-siswi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- c. Mendeskripsikan jenis kelamin siswa-siswi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- d. Mendeskripsikan kejadian karies gigi siswa-siswi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa-siswi dengan kejadian karies gigi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- f. Menganalisis hubungan umur siswa-siswi dengan kejadian karies gigi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.
- g. Menganalisis hubungan jenis kelamin siswa-siswi dengan kejadian karies gigi di MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pustaka yang ada di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang mengenai hubungan pengetahuan, Umur dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada anak.

2. Bagi MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus

Sebagai bahan masukan atau pertimbangan serta pemantauan dalam hubungan pengetahuan, Umur dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada anak.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang khususnya mengenai Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti (tahun)	Judul	Desain studi	Hasil
1.	Siti Alimah Sari (2014) ⁽⁹⁾	Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Umur Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten	<i>Cross Sectional</i>	Tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. $p\ value=0,346$
2.	Linda Warni (2009) ⁽¹⁰⁾	Hubungan Perilaku Murid SD Kelas V dan VI pada Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Wilayah Kecamatan Deli Serdang	<i>Cross Sectional</i>	Faktor pengetahuan, sikap, pendidikan orangtua dan muridan orangtua tidak ada hubungan dengan status karies gigi, hanya faktor tindakan yang mempunyai hubungan dengan status karies gigi.
3.	Dewanti (2012) ⁽⁸⁾	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Umur Sekolah di SDN Pomdok Cina 4	<i>Cross Sectional</i>	Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak Umur Sekolah Dasar. $p\ value=0,013$
4.	Ani Widhiastuti (2012) ⁽⁷⁾	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Gigi Berlubang Pada Siswa Di SD Negeri 3 Ampel Boyolali	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan antara gigi berlubang anak SD Negeri 3 Ampel Boyolali dengan kebersihan mulut anak, serta kesukaan makan dan minum manis.
5.	Ni Nengah Sumerti (2013) ⁽¹¹⁾	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Dalam Deteksi Dini Karies Gigi Pada Anak Balita Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan deteksi dini karies adalah pengetahuan yang baik, sikap yang baik, jumlah informasi tentang karies yang banyak dan perilaku suami yang baik.
6.	Yulisetianingrum, Eko Rujianto (2016) ⁽¹²⁾	Hubungan Konsumsi Jenis Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN Krandon Kudus	<i>Cross Sectional</i>	Hasil uji statistik <i>chi square</i> menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi makanan dengan kejadian karies gigi di SDN Krandon Kudus. $p\ value=0,018$

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah tempat di Ciputat Tangerang, tahun penelitian 2014 dan variabel penelitian yang hanya meneliti hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah JatiKulon Kudus yang meneliti pengetahuan, umur dan jenis kelamin.

